



Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya

Ariska Feradilla¹, Abdiana², Rini Gusya Liza³

¹ S1 Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang 25163, Indonesia

² Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang 25163, Indonesia

³ Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, RSUP Dr. M. Djamil, Padang 25163, Indonesia

ABSTRACT

Abstrak

Latar Belakang: Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan proses-prosesnya. Penting bagi remaja untuk mendapatkan pengetahuan dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi.

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 1 Pulau Punjung.

Metode: Penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif dengan metode cross sectional. Subjek penelitian merupakan siswa SMAN 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Jumlah sampel penelitian sebanyak 179 orang yang diperoleh melalui teknik Simple Random Sampling dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada sampel yang terpilih.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 58,7%, dan yang pengetahuan kurang sebanyak 41,3%. Berdasarkan usia, pengetahuan baik paling banyak diperoleh oleh usia 17-18 tahun (40,8%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin diperoleh oleh perempuan sebanyak 45,8%.

Kesimpulan: Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci: Pengetahuan, kesehatan reproduksi, remaja.

Abstract

Background: Reproductive health is a state of complete physical, mental and social well-being in all matters related to the reproductive system, functions, and processes. It is important for youth to gain knowledge and access to reproductive health services.

Objective: The purpose of the study is to know the description of adolescence knowledge of reproductive health in SMAN 1 Pulau Punjung.

Methods: The research used is descriptive research with cross sectional method. The research subjects were students of SMAN 1 Pulau Punjung Dharmasraya Regency. A total of 179 research samples were obtained through Simple Random Sampling techniques using *Microsoft Excel*. Data collection is done by distributing questionnaires to the selected sample.

Results: Results showed that respondents who had good knowledge about reproductive health as much as 58,7%, and who lacked knowledge as much as 41.3%. Based on age, good knowledge is most obtained by ages 17-18 years (40,8%), while by gender obtained by women as much as 45,8%.

Conclusion: From the study can be concluded that most students have a good knowledge of adolescent reproductive health.

Keyword: Knowledge, reproductive health, adolescents

Apa yang sudah diketahui tentang topik ini?

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan proses-prosesnya. Kesalahan dalam pengetahuan, sikap dan persepsi akan kesehatan reproduksi dan seksualitas nantinya akan menjerumuskan remaja dalam perbuatan yang berisiko terhadap kesehatan reproduksinya.

Apa yang ditambahkan pada studi ini?

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

CORRESPONDING AUTHOR

Phone: +6285274182690

E-mail: ariska.peradilla@gmail.com

ARTICLE INFORMATIONReceived: February 3rd, 2021Revised: August 14th, 2022Available online: August 28th, 2022**Pendahuluan**

Masa remaja adalah salah satu periode selama masa kehidupan dimana seorang individu mencapai kematangan seksual, ditandai dengan terjadinya perubahan yang sangat signifikan pada remaja mulai dari perubahan fisik, psikologis (emosional), hingga intelektualnya.^{1,2} Dari segi usia, remaja menurut WHO diartikan sebagai penduduk yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 25 tahun 2014 dikatakan bahwa remaja adalah mereka yang berada dalam rentang usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja merupakan penduduk yang berada dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum pernah menikah.³

Pada tahun 2014, jumlah remaja berdasarkan data WHO yaitu berjumlah 1.2 milyar atau sebesar 18% dari seluruh penduduk di dunia.² Sedangkan dari Data dan Informasi Profil Kesehatan 2018, Kemenkes RI memperkirakan jumlah penduduk menurut kelompok umur 10-19 tahun baik laki-laki dan perempuan adalah berjumlah 45,1 juta orang.⁴ Sementara data dari Badan Pusat Statistik (BPS), menyatakan jumlah penduduk remaja di Sumatera Barat sebesar 1,4 juta orang. Untuk Kabupaten Dharmasraya, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Dharmasraya penduduk yang berusia 10-24 tahun sebesar 59.171 jiwa.⁵

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja tidak selalu sejalan dengan perubahan mental yang terjadi. Adanya ketidakseimbangan dalam perkembangan mental ini akan menimbulkan kebingungan bagi remaja yang akan mengarahkan mereka untuk melakukan perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab seperti menjalin hubungan dengan lawan jenis atau perilaku pacaran yang mengarahkan remaja tersebut melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas, sehingga dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan (KTD), dan penyakit menular seksual.⁶

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja juga menjadikan remaja lebih ekspresif dalam mengenal, memahami organ reproduksi dan perilaku seksualnya.⁷ Kesalahan dalam pengetahuan, sikap dan persepsi akan kesehatan reproduksi dan seksualitas nantinya akan menjerumuskan remaja dalam perbuatan yang berisiko terhadap kesehatan reproduksinya.^{1,2}

Masalah-masalah yang sering terjadi kepada remaja terkait kesehatan reproduksi adalah seks pranikah, hamil pranikah, remaja melahirkan, KTD, IMS, HIV/AIDS, perkosaan, keguguran dan pengguguran yang tidak aman, serta komplikasi kehamilan dan persalinan.⁸ Berdasarkan CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) yang bersumber dari *National Youth Risk Behavior Survey 2017*, pada penelitian yang dilakukan kepada siswa-siswi SMA di US tahun 2017, didapatkan 21% kasus baru yang terdiagnosis HIV dialami oleh remaja (umur 13-24 tahun) pada tahun 2017, 87% diantaranya merupakan remaja laki-laki dan 13% merupakan remaja perempuan. Pada tahun 2016, setengah dari 20 juta kasus penyakit menular seksual yang dilaporkan dialami remaja (umur 15-24 tahun). Sekitar 210.000 bayi lahir dari remaja (15-19 tahun).⁹

Di beberapa negara juga mengalami masalah terkait pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja, seperti di Malaysia (2015) hanya 29,1% remaja yang mengetahui perempuan dapat hamil hanya dengan satu kali berhubungan, 15% yang mengetahui tanda orang dengan infeksi menular seksual, 8% mengetahui tentang aborsi, perempuan bisa hamil 2 minggu sebelum periode berikutnya 15,8%.¹⁰ Sedangkan di Ethiopia 53,5% remaja mengetahui perempuan dapat hamil jika melakukan hubungan seksual hanya 1 kali, dimana hal ini dapat terjadi pada masa pubertas 37,7%, 24,3 % tidak mengetahui umur berapa dapat terjadi kehamilan, 14,2% mengetahui bahwa perempuan dapat hamil jika melakukan hubungan seksual di antara 2 siklus menstruasi.

28,2 % remaja tidak mengetahui kapan laki-laki mengalami pematangan organ seksual, nilai ini lebih rendah dari pada Cina (29,4%).¹¹

Berdasarkan hasil SDKI 2017, diketahui bahwa pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi mengenai masa subur, anemia, gejala penyakit infeksi menular seksual tergolong rendah. Selain itu diketahui bahwa 8% laki-laki dan 2% perempuan telah melakukan hubungan seksual; 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan telah berhubungan seksual sejak umur 15-19 tahun dengan persentase tertinggi pada umur 17 tahun.⁶

Berdasarkan data BKKBN 2017 indeks pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi di Sumatera Barat berada di bawah indeks nasional.¹² Penelitian yang dilakukan Fajri (2016) menunjukkan bahwa 87,9% remaja di Sumatera Barat sebagian besar memiliki pengetahuan yang rendah terkait reproduktivitas seksual mencakup pubertas, risiko hamil apabila melakukan hubungan hanya satu kali dan alat kontrasepsi. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja berpengetahuan rendah yakni 32,5% dibanding yang berpengetahuan tinggi 19,45%.¹³

SMAN 1 Pulau Punjung merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Dharmasraya yang berlokasi di pusat kabupaten yakni berada di Kecamatan Pulau Punjung dan salah satu sekolah favorit. Siswa yang bersekolah di sini berasal dari berbagai kecamatan di kabupaten karena lokasinya yang strategis tersebut. Dari data Puskesmas Sialang Kecamatan Pulau Punjung pada tahun 2019 didapatkan kasus seks pranikah pada remaja umur 15-19 tahun sebanyak 5 orang, dan kehamilan yang tidak diinginkan berjumlah 5 orang.¹⁴

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMAN 1 Pulau Punjung terhadap 15 siswa didapatkan 15 siswa tidak mengetahui dengan tepat apa yang dimaksud dengan kesehatan reproduksi, 3 dari 15 siswa tidak mengetahui tempat terjadinya pembuahan, 15 siswa hanya mengetahui HIV/AIDS sebagai penyakit menular seksual, sebagian besar mengetahui contoh alat kontrasepsi, 15 siswa tidak mengetahui dengan tepat mengenai masa subur wanita. Dari laporan yang didapatkan dari bagian bimbingan konseling (BK) menyatakan bahwa setiap tahunnya terdapat kasus kehamilan tidak diinginkan dengan rata-

rata 2 kasus per tahunnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMAN 1 Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berupa studi deskriptif dengan metode *cross sectional*. Lokasi untuk penelitian yaitu di SMAN 1 Pulau Punjung yang dilakukan pada bulan September 2019 hingga bulan Desember 2020.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X dan XI SMA N 1 Pulau Punjung. Sampel yang dipilih adalah populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif, Kriteria inklusi yaitu seluruh siswa yang bersedia menjadi responden penelitian dan merupakan siswa kelas X dan XI SMA N 1 Pulau Punjung, sedangkan kriteria eksklusif yaitu responden yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *probably sampling*, berupa *simple random sampling*, yaitu sampel diambil secara acak dimana setiap individu di dalam populasi mempunyai peluang yang sama sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan random menggunakan *software Microsoft Excel*.

Untuk menilai pengetahuan, penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berupa 20 pertanyaan dengan pilihan ganda. Kuesioner ini sudah divalidasi sebelum melakukan penelitian. Responden memiliki pengetahuan baik apabila skor pengetahuan yang didapatkan ≥ 12 dan responden memiliki pengetahuan kurang apabila skor pengetahuan yang didapatkan < 12 .

Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis univariat ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dari variabel yang diteliti yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Penelitian ini telah lulus uji etik dengan nomor surat: 67/UN.16.2/KEP-FK/2020.

Hasil

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa siswi kelas X dan XI SMAN 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Responden terpilih merupakan responden yang memenuhi kriteria

inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel 179 dari 476 populasi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		f	%
Usia	15-16	50	27,9
	17-18	129	72,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	52	29,1
	Perempuan	127	70,9
Total		179	100,0

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yang terdiri dari usia dan jenis kelamin. Untuk usia responden paling banyak ditemukan pada remaja 17 -18 tahun dengan jumlah 129 orang (72,1%). Sedangkan untuk jenis kelamin paling banyak ditemukan responden perempuan yang berjumlah 127 orang (70,9%).

Tabel 2. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	f	%
Baik	105	58,7
Kurang	74	41,3
Total	179	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa lebih dari setengah responden mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi baik dengan jumlah 105 orang (58,7%).

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Usia dan Jenis Kelamin.

Variable	Pengetahuan						P Value
	Baik		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Usia							
17-18	73	56,6	56	43,4	129	100	0,366
15-16	32	64	18	24,3	36	100	
Jenis Kelamin							
Perempuan	82	64,5	45	35,4	127	70,9	0,012
Laki-laki	23	44,2	29	55,8	52	29,1	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa 73 orang (56,6%) responden berusia 17-18 tahun memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik. Berdasarkan jenis kelamin, 82 responden (64,5%) memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik. Dari analisis statistik, tidak terdapat hubungan antara usia dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, namun

terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 1 Pulau Punjung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siswa SMAN 1 Pulau Punjung sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 105 orang (58,7%), sedangkan untuk yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 74 orang (41,3%). Hasil ini hampir sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani (2013) di SMA N 5 Bekasi dimana didapatkan 69% siswa memiliki pengetahuan baik, dan 41% siswa memiliki pengetahuan cukup-kurang.¹⁵

Responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja, namun dari 20 item soal masih ada beberapa pertanyaan yang dijawab salah oleh sebagian responden. Diantaranya mengenai perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan, perempuan dapat terhindar dari kehamilan apabila mencuci alat kelamin setelah berhubungan, penyakit menular seksual, cara pemeriksaan HIV/AIDS, perilaku seksual, bahaya NAPZA terhadap kesehatan reproduksi, dan tanda orang dengan HIV/AIDS.

Dari hasil terlihat bahwa pengetahuan seorang remaja tidak berhubungan dengan usia. Persentase remaja yang berusia lebih tua memiliki pengetahuan kurang lebih besar dibandingkan dari umur yang lebih muda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eny dkk yaitu tidak terdapat hubungan bermakna antara umur dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK YAK 1 Bogor.¹⁶

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Erna (2016) yang memperoleh hasil bahwa remaja berusia 17, 18, dan 19 tahun memiliki pengetahuan baik lebih tinggi dibandingkan remaja yang berusia <17 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang remaja khususnya dalam penelitian ini mengenai kesehatan reproduksi.¹⁷

Berdasarkan jenis kelamin responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Erna yang menyatakan bahwa perempuan memiliki pengetahuan baik lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini dapat dikarenakan perempuan saat memasuki masa pubertas akan mengalami menstruasi sehingga mengakibatkan meningkatnya rasa ingin tahu mereka terkait masalah tersebut.¹⁷ Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar orang termasuk remaja beranggapan masalah kesehatan reproduksi lebih banyak berkaitan dengan masalah yang dihadapi perempuan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hery (2018), dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa perempuan lebih banyak memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan laki-laki.¹⁸ Remaja laki-laki dan perempuan tentunya memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi yang diperoleh, selain itu keterbukaan laki-laki dan rasa ingin tahunya lebih besar, sedangkan sebagian perempuan merasa malu untuk membahas permasalahan ini. Adanya perbedaan ini akan mempengaruhi seberapa besarnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tersebut.

Selain dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin, pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti sumber informasi baik dari orang tua, teman, guru, atau petugas kesehatan. Selain itu, pendidikan, minat, keadaan sosial dan ekonomi juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Oleh karena itu orang tua, dan lingkungan sekolah yang lebih dekat dengan kehidupan remaja perlu mengupayakan adanya penyampain informasi maupun peyuluhun dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja terutama mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Simpulan

Tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan usia responden, namun terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan jenis kelamin.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Kyilleh JM, Tabong PT, Konlaan BB. Adolescents' Reproductive Health Knowledge, Choices and Factors Affecting Reproductive Health Choices: A Qualitative Study In The West Gonja District In Nosthern Region, Ghana. *BMC Internasional Health and Human Right*. 2018;18(6). doi: 10.1186/s12914-018-0147-5.
2. Pusat Data dan Informasi. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014. ISSN 244-27659. <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>. Diterbitkan Juni 2014. Diakses September 2019.
3. Kusumaryani M. Brief notes: Prioritaskan kesehatan reproduksi remaja untuk meliputi bonus demografi. Jakarta: Lembaga Demografi FEB UI. 2017. <https://ldfebui.org/wpcontent/uploads/2017/08/BN-06-2017.pdf>. Diterbitkan Juni 2017. Diakses Oktober 2019
4. Pusat Data dan Informasi. Data dan Informasi Profil Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018. Indonesia. https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf. Diterbitkan Juni 2018. Diakses September 2019.
5. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Dharmasraya. Dharmasraya Dalam Angka 2018. Dharmasraya: BPS Kabupaten Dharmasraya; 2018. ISSN 9786025957024. <https://dharmastrayakab.bps.go.id/publication/2018/08/16/e6aaf6f90afd530815a5f18a/kabupaten-dharmasraya-dalam-angka-2018.html> Diterbitkan Agustus 2018. Diakses September 2019
6. BKKBN, BPS, Kemenkes, USAID. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017; Buku Remaja. Jakarta: Kemenkes RI;2018
7. Kyilleh JM, Tabong PT, Konlaan BB. Adolescents' Reproductive Health Knowledge, Choices and Factors Affecting Reproductive Health Choices: A Qualitative Study In The West Gonja District In Nosthern Region, Ghana. *BMC Internasional Health and Human Right*. 2018;18(6). doi: [10.1186/s12914-018-0147-5](https://doi.org/10.1186/s12914-018-0147-5).
8. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI; 2015. ISBN 9786022356421. <https://eprints.triatmamulya.ac.id/598/1/37.%20Pedoman%20Pelayanan%20Kesehatan%20Reproduksi%20Terpadu.pdf>. Diterbitkan Agustus 2014. Diakses September 2019.
9. Centers for Disease Control. Sexual Risk Behavior: Many Young People Engage in Sexual Risk Behaviors. United States; Centers for Disease Control; 2017. Diakses September 2019.
10. Awing H, et al. Differentials in Sexual and Reproductive Health Knowledge Among East Malaysian Adolescents. *J Biosoc Sci*. 2019. 51(2):282-291. doi: 10.1017/S0021932018000214.
11. Abajobir AA, Seme A. Reproductive Health Knowledge and services utilization among rural adolescents in east Gojjam zone, Ethiopia: a community based cross sectional study. *BMC Health Serv Res*. 2014;14:138. doi: 10.1186/1472-6963-14-138

12. BKKBN. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Generasi Muda. Banjarmasin; BKKBN; 2018. https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/2018.03.09.Banjarmasin.Pendidikan_Kespro_Generasi_Muda.pdf. Diterbitkan Maret 2018. Diakses Mei 2019
13. Fajri N. Hubungan Self-System Dengan Tindakan Seksual Berisiko Di Provinsi Sumatera Barat (Analisis Data SDKI 2012) [thesis]. Padang: Universitas Andalas; 2016.
14. Puskesmas Sungai Dareh. Data Kenakalan dan Penyimpangan Pada Remaja 2019. Dharmasraya; Puskesmas Sei.Dareh; 2019.
15. Deran HM, Budiati T. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi remaja yang Diberikan Oleh Konselor Sebaya Di SMAN 5 Bekasi [skripsi]. Depok: Universitas Indonesia; 2013
16. Ernawati H. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*. 2018; 2(1): 58-64. doi: 10.24269/ijhs.v2i1.820
17. Dwimawati E, Anisa N. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK YAK 1 Bogor Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2018;1(2) : 80-86. doi: 10.32832/pro.v1i2.1593